

Pelatihan Menuju Pendidikan Inklusif Bagi Guru PAUD, KB, Dan TK Di Surabaya

Ana Rafikayati, Nurul Hidayati, Yehezkiel Anugerah Kusuma Perdana, Cahyo Navy
Perdana

Prodi Pendidikan Khusus, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
ana@unipasby.ac.id

Abstrak

Mitra dalam Program Kemitraan Masyarakat ini adalah Himpaudi Kota Surabaya. Total jumlah peserta yang diberikan pelatihan adalah sejumlah 100 orang. Masalah yang dihadapi mitra adalah kurangnya pemahaman guru mengenai pendidikan inklusif. Padahal untuk saat ini sekolah di Surabaya sebagian besar telah menjadi sekolah inklusif di mana sekolah tidak boleh menolak siswa, termasuk ABK. Pemberian pelatihan ini dilaksanakan secara luring di gedung serba guna SMPN 26 Surabaya. Adapun langkah-langkah pelaksanaan PKM ini adalah (1) tahap persiapan (2) pelatihan, (3) pendampingan, dan (4) evaluasi. Metode pelatihan yang digunakan adalah kombinasi ceramah, diskusi, praktik, dan studi kasus.

Kata kunci: pelatihan penerapan pendidikan inklusif; guru PAUD; guru KB; guru TK

Abstract

Partners in this Community Partnership Program are Himpaudi Surabaya City. The total number of participants who were given training was 100 people. The problem faced by partners is the teacher's lack of understanding of inclusive education. Even though for now most schools in Surabaya have become inclusive schools where schools cannot refuse students, including those with special needs. The provision of this training was carried out offline in the multi-purpose building of SMPN 26 Surabaya. The steps for implementing this PKM are (1) the preparation stage (2) training, (3) mentoring, and (4) evaluation. The training method used is a combination of lectures, discussions, practices, and case studies.

Kata kunci: inclusive education application training; PAUD teachers; kindergarten teacher

Pendahuluan

Mitra dalam Program Kemitraan Masyarakat ini adalah Himpaudi Kota Surabaya. Total jumlah peserta yang diberikan pelatihan adalah sejumlah 100 orang yang terdiri atas guru PAUD, guru KB, dan guru TK di Surabaya. Berdasarkan penelitian tentang dimensi perkembangan anak diperoleh kesimpulan bahwa keluarga, para orang tua, sekolah-sekolah, para penyedia Djasa layanan masyarakat, dan berbagai pihak dapat berpengaruh

kondusif bagi kehidupan anak-anak dan membantu mereka berkembang menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif dengan bekerjasama membangun lingkungan yang sehat secara sosial (Berns, 2007, dalam Hidayati, 2011) di mana hal ini juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan konsekuensi lanjut dari kebijakan global Education for All (Pendidikan untuk semua) yang dicanangkan oleh UNESCO pada tahun 1990 sebagai hasil konferensi dunia di Salamanca pada tanggal tahun 1994 kemudian dilanjutkan dengan Deklarasi Dakar pada tahun 2000 yang menggarisbawahi bahwa pendidikan harus dapat menyentuh semua lapisan masyarakat, tanpa mengenal batas ras, agama, dan kemampuan potensial yang dimiliki oleh setiap siswa.

Pendidikan inklusif ini sejalan dengan semangat dan jiwa UUD 1945 Pasal 31 tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan Pasal 32 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Sedang pemerataan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus dilandasi pernyataan Salamanca Tahun 1994 yang merupakan perluasan tujuan Pendidikan untuk Semua.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara umum. Salah satu tenaga khusus yang diperlukan adalah Guru PAUD, Guru KB, dan Guru TK. Tidak semua guru PAUD, KB, dan TK mempunyai pemahaman yang komprehensif mengenai pendidikan inklusif, apalagi sebagian besar guru-guru tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus/ pendidikan luar biasa atau pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa. Sehingga kemudian terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru dalam menangani ABK di sekolah tempat mereka mengabdikan. Berdasarkan temuan tersebut maka diperlukan adanya pelatihan dan pendampingan bagi Guru PAUD, KB, dan TK di Surabaya.

Metode

Metode pendekatan yang digunakan dalam PKM ini adalah berupa pelatihan luring untuk meningkatkan pemahaman Guru-guru PAUD, KB, dan TK dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Pelatihan luring ini akan disinergikan dengan dua pelatihan lain yang akan dilaksanakan tim dosen prodi Pendidikan Khusus untuk mewujudkan tujuan yang lebih luas yakni “Penerapan Pendidikan Inklusif Bagi Guru PAUD, KB, dan TK Di Surabaya.” Sesuai dengan permasalahan mitra (Himpaudi Kota Surabaya) yakni kurangnya pemahaman guru-guru mengenai pendidikan inklusif, juga bagaimana mewujudkan pendidikan inklusif di tingkat PAUD/ KB dan TK, maka, solusi yang diimplementasikan adalah berupa pelatihan dan pendampingan mengenai bagaimana menuju pendidikan inklusif tersebut di sekolah, khususnya jenjang PAUD/ KB dan TK. Adapun langkah-langkah pelaksanaan PPM ini adalah (1) tahap persiapan (2) pelatihan, (3) pendampingan, dan (4) evaluasi. Metode pelatihan yang digunakan adalah kombinasi ceramah, diskusi, praktik, dan studi kasus.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan mitra, dan pengembangan materi pelatihan. Adapun rencana perangkat pelatihan terdiri atas Microsoft Power Point. Adapun gambaran perangkat pelatihan ini adalah sebagai berikut.



Pelatihan Luring

Setelah semua persiapan dan perlengkapan pelatihan telah siap, selanjutnya pelatihan dilaksanakan secara luring. Pelaksanaan pelatihan berlangsung selama 1 bulan dengan materi Konsep Pendidikan Inklusif dan Membangun Budaya Inklusif. Berikut beberapa dokumentasi kegiatan pelatihan:



Pendampingan

Setelah pelatihan, diharapkan guru dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari pelatihan ke dalam pembelajaran guru setiap hari. Dalam tahap penerapan ini, guru mulai mengaplikasikan ilmu yang didapat dan melakukan tahapan-tahapan sesuai dengan strategi membangun budaya inklusif.

Pada tahap penerapan ini, guru akan didampingi oleh tim sehingga guru dapat berkonsultasi kepada tim mengenai masalah-masalah yang terjadi di lapangan. Konsultasi dilakukan dengan 2 cara, yakni (1) bertemu langsung dan observasi kelas, dan (2) konsultasi secara daring.

Evaluasi

Setelah penerapan pelatihan konsep pendidikan inklusif dan membangun budaya inklusif, dan dilanjutkan dengan pendampingan, kemudian tim melakukan penilaian atas serangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Tim melakukan evaluasi apakah pelatihan dan pendampingan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam membangun budaya inklusif. Jika tujuan pelatihan belum tercapai, perlu dilakukan analisis untuk melihat mana yang perlu diperbaiki dan mencari solusi atas kendala yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Badiah, L. I. (2019). Pelaksanaan Program Bimbingan Pribadi Sosial Pada Siswa Autis Di SMAN 10 Surabaya. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p117-123>
- Hidayati, N. (2011). Dukungan Sosial Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. *Insan*, 13(1), 12-20
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: LP3TUI
- Yuwono, J. (2016). Pembelajaran Komunikasi Anak Autis (Studi Kasus Pembelajaran Komunikasi Anak Autis dalam Area strategi Pembelajaran Individual pada dua Pusat Terapi EF dan BT di Jakarta). *UNIK (Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa)*.